

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang karya-karya tulis ulama merupakan bagian kajian yang sangat menarik dalam perkembangan pengetahuan terutama dalam bidang keagamaan. Oleh karena itu pemahaman atau pandangan terhadap teks sebagai bagian dari sebuah karya tulis yang didalamnya terdapat petunjuk agama dimana dapat menentukan pembentukan karakter pada diri.¹

Terlebih jika kita mengkaji hadis yang menjadi salah satu kajian yang banyak ditelusuri dan di analisis oleh para peneliti. Hadis memiliki kedudukan yang penting dan menjadi inti dalam agama Islam setelahnya Alquran. Selain sumber ajaran Islam hadis juga merupakan pedoman umat Islam. Alquran dan hadis merupakan sebuah pedoman yang mana menjadi keharusan, baik dimanapun dan kapanpun bagi umat Islam itu sendiri.²

Berkaitan dengan pentingnya kajian hadis di Indonesia khususnya sangat berkembang sekali. Karena setiap periodenya memiliki perkembangan yang sangat signifikan. Hal ini disebabkan oleh lahirnya karya-karya ulama hadis di nusantara yang pada setiap periodenya memiliki kajian yang sangat intens di bidang hadis. Dengan sikap para ulama ini juga, bagian daripada menjaga dan memelihara agar lestari di generasi-generasi Islam berikutnya.³

¹ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (London: Routledge Classics, 1930), 102.

² Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 57.

³ Mustafa Al-Siba'i, *Sunnah Dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992).

Dari sinilah banyak muncul cendekiawan-cendekiawan yang bergelut di bidang hadis, seperti halnya Syeikh Mahfuzh Termasi, *Haḍratu al-Syaikh Hasyim Asy'ari*, Syeikh Nawawi al-Bantani, Syeikh Ar-Raniry, al-Sinkili sampai kepada era tahun modern berikutnya yakni Ahmad Hassan, Syuhudi Ismail, dan lainnya.⁴

Setiap pemikiran atau pendapat terutama dalam kajian hadis ini sering memiliki keunikan yang berbeda bagi penggiat hadis atau pakar di bidang hadis sendiri terlebih tokoh yang sudah masyhur dengan gelar *Haḍratu al-Syaikh* yang melekat pada sosok dimana memiliki kealiman yang tidak diragukan lagi sehingga para Kyai tanah Jawa mempersembahkan gelar tersebut kepada KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan tokoh ulama Indonesia kharismatik dan kiprahnya di berbagai bidang terutama keilmuan di bidang keagamaan, bahkan Hasyim Asy'ari sudah diisyaratkan sebagai pewaris kekeramatan Kiai Kholil Bangkalan yang sangat dihormati oleh para Kiai tanah Jawa-Madura.⁵

Tidak dapat dipungkiri KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama yang memiliki banyak karya tulis di berbagai bidang khususnya di bidang hadis, selain itu juga merupakan pelopor organisasi keagamaan. salah satu kitab karangannya yang sangat fenomenal dalam kalangan santri yaitu kitab tentang etika seorang penuntut ilmu dan ahli ilmu (ulama) yang mana diadaptasi dari kitab *Tadzkiratu al-Sami' wa Mutakallim* karya Ibnu Jamaah al-Kinani yakni kitab *Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta’alim*.⁶

Kitab ini selain membahas tentang etika-etika seorang penuntut ilmu membahas juga tentang ahli ilmu (ulama). Dengan adanya kitab ini membuktikan bahwa ilmu harus dibarengi dengan etika apalagi seorang penuntut ilmu dan ahli ilmu atau ulama.⁷ Untuk menjadikan generasi

⁴ Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis Di Indonesia Pada Abad Xx," *Dirayah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018): 187–202.

⁵ Zuhairi Misrawi, *Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 3.

⁶ *Ibid.*, 99.

⁷ Usman Sutisna, "Etika Belajar Dalam Islam," *Faktor jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2020): 54.

muslim yang berakhlak dan berilmu. Maka dilihat dari ulama atau ahli ilmu nya yang menjadi benteng atau madrasah pertama dari lahirnya generasi-generasi emas dimasa mendatang. Karena ulama tidak hanya mengajarkan keagamaan di madrasah atau pesantren tertentu tapi harus bisa merangkul dan mengayomi masyarakat.⁸

Sebagaimana Rasulullah berpesan kepada ummatnya dengan sabdanya yang berkaitan tentang pentingnya menjadi seorang yang berilmu :

أَخْبَرَنَا قَبِيصَةُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ أَغْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا وَلَا تَكُنِ الرَّابِعَ فَتَهْلِكُ⁹

Artinya :

“Telah mengabarkan kepada kami Qabishah telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari 'Atha` bin As Sa`ib dari Al Hasan dari Abdullah bin mas'ud radhiallahu'anhu ia berkata, "Siapkanlah diri kamu (untuk menjadi) seorang ulama`, seorang pelajar, atau seorang pendengar setia, dan janganlah kamu menjadi (bagian) dari yang keempat, niscaya kamu akan celaka".,

Pesan yang ada di dalam hadis di atas ialah mengingatkan kepada umatnya agar selalu ingat untuk jadi bagian mana yang nantinya di pilih nya, jika seseorang belum bisa menjadi sosok yang alim terhadap ilmu maka jadilah seorang pelajar yang mana sebagai pencari ilmu, namun jika seseorang belum bisa menjadi pelajar maka jadilah pendengar akan tetapi Rasulullah mewanti-wanti kepada umatnya agar tidak menjadi orang yang keempat yakni menjadi orang yang bodoh, yang dirinya tidak mau menuntut ilmu, enggan mendengarkan orang yang berilmu, dirinya tidak memiliki kecintaan terhadap ilmu, tapi menganggap dirinya sebagai orang alim. Hal ini sangatlah merusak dirinya dan imbasnya kepada umat dan masyarakat sekitarnya.

⁸ Werda Aprison and Meylan Melani, “Covid-19 Dan MUI Sumatera Barat: Resistensi Masyarakat Terhadap Ulama Sebagai Pendidik,” *Analisis : Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 1 (2021): 113.

⁹ Abdullah ibn Abdul Rahman ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi* (Riyadh: Daar Al-Mughni, 2000).

Peran seorang ulama atau orang yang berilmu tentulah sangat penting dengan keberadaannya sebagai pengganti sosok para sahabat dan nabi sebagaimana yang termaktub dalam hadis sebagai berikut :

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ¹⁰

Artinya :

“Para ulama merupakan penerus para nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak meneruskan atau mewariskan kepada keturunannya itu berupa dinar dan dirham, akan tetapi mewariskan ilmu”.

Nabi tidak mewariskan harta namun mewariskan ilmu, para pembawa ilmu atau ulama inilah yang akan meneruskan, menjaga dan memelihara risalah kenabian dan kerasulan sampai sekarang.¹¹

Sosok ulama memiliki hak istimewa dalam kemasyarakatan dengan mempunyai tugas sebagai pelaksana hukum agama yang mana bertanggung jawab dalam pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dan melestarikan dogma-dogma tradisi keagamaan para penganutnya. Dari sinilah yang kemudian memunculkan budaya taklid dalam masyarakat kepada ulama yang mana sudah mendapatkan nilai yang tinggi karena apa yang disampaikan ulama merupakan sesuatu yang baik dan benar. Sehingga kemudian timbul corak kekuasaan patrimonial yang dimilikinya.¹²

Begitu penting posisi ulama dalam kehidupan sehari-hari maka dari itu harus memiliki contoh atau suri tauladan yang baik bagi umat muslim. Amanah yang diemban ulama ini sangat berat, karena tugasnya harus

¹⁰ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah, 2010), 1576.

¹¹ Hatta Abdul Malik, “Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (2017): 28.

¹² Wasisto Raharjo Jati, “Ulama Dan Pesantren Dalam Dinamika Politik Dan Kultur Nahdlatul Ulama,” *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2013): 97.

membawa umat kepada perdamaian dan harmonis dalam balutan islam yang *wahdah* dan *rahmatan lil 'alamīn*.¹³

Selain menduduki atau posisi yang penting dalam masyarakat, Rasulullah menegaskan ulama sebagai salah satu golongan yang tidak terlaknat di dunia ini, sebagaimana tersurat dalam hadis sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ الْمُكْتَبِيُّ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَطَاءَ بْنَ قُرَّةَ، قَالَ، سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ صُمْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذَكَرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ "، قَالَ أَبُو عِيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ¹⁴

Artinya :

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim Al Muktib telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Tsabit telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban berkata, Aku telah mendengar 'Atho` bin Qurroh berkata, aku telah mendengar 'Abdullah bin Dlamrah berkata, aku telah mendengar Abu Hurairah berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, " Ketahuilah sesungguhnya dunia itu terlaknat dan segala isinya pun juga terlaknat, kecuali zikir kepada Allah dan apa yang berkaitan dengannya, dan orang yang alim atau orang yang belajar." Abu Isa berkata, Hadits ini hasan gharib."

Berdasarkan hadis di atas, menegaskan bahwa ulama merupakan orang-orang yang termasuk kepada golongan orang-orang yang selalu dalam lindungan Allah swt, terhindar dari laknat-Nya.

Golongan yang tidak akan dilaknat oleh Allah yang ketiga yakni orang alim dan yang sedang belajar, dari pernyataan hadis tersebut sangat menarik jika dikaitkan dengan kitab karangan KH Hasyim Asy'ari yang menjelaskan tentang Ahli ilmu dan penuntut ilmu yang mana menitik beratkan kepada karakter atau perilaku yang melekat didalam ulama

¹³ Arina Rahmatika and Ninda Khoirullina, "Konsep Dakwah Islam Rahmatan Lil'alamin Dalam Majalah Bangkit," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 44.

¹⁴ Abu Isa Tirmidzi, *Jami' Sunan Tirmidzi* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2011).

sendiri dengan mengacu kepada Alquran, hadis, dan kata-kata hikmah para ulama.¹⁵

Karakter dan perilaku merupakan bagian yang sangat penting, dari keduanya dapat mengetahui perangai yang jelas. karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶

Berdasarkan gambaran pernyataan di atas, penulis tertarik untuk meneliti karakteristik ulama yang termaktub dalam kitab *Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta’alim* karya *Haḍratu al-Syaikh* KH. Hasyim Asy’ari yang didalamnya terdapat pemikiran atau mensyarahkan hadis-hadis, dengan judul **“KARAKTERISTIK ULAMA PADA KITAB ADĀB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA’ALIM KARYA KH. HASYIM ASY’ARI (Dalam Tinjauan Syarah Hadis)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis tentang karakteristik ulama yang ada di dalam kitab *Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta’alim* ?
2. Bagaimana Syarah KH. Hasyim Asy’ari terhadap hadis-hadis tentang Karakteristik Ulama dalam Kitab *Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta’alim* ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Mengetahui Kualitas Hadis karakteristik ulama dalam kitab *Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta’alim*.

¹⁵ Sarwo Imam Taufiq, “Konsep Pendidikan Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’Allim Dalam Perspektif Progresivisme” (Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008), 22.

¹⁶ Chaplin Chaplin et al., *Kamus Lengkap Psikologi* (Depok: Rajawali Pers, 1989).

2. Mengetahui Syarah KH. Hasyim Asy'ari terhadap hadis-hadis tentang Karakteristik Ulama dalam Kitab *Adāb Al-‘Alim wa Al-Muta’alim*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Akademisi

Penelitian ini bisa digali dan di teliti lebih ulang oleh para peneliti, terutama bisa dikolaborasikan dengan bidang ilmu-ilmu lain guna menciptakan pengetahuan baru apalagi dalam masalah yang berkaitan dengan sosial dan humaniora yang semakin hari terus berkembang sehingga bermanfaat terus dalam penemuan-penemuan berikutnya.

2. Non Akademisi

Selain penelitian ini berguna bagi kaum akademisi, non akademisi juga akan merasakan manfaatnya, terutama masyarakat awam yang dalam memahami segala sesuatu dengan praktis, selain itu juga dapat membandingkan dan menggabungkan pemikiran atau pandangan dari sudut pandang sehingga menghasilkan pengetahuan yang komprehensif mengenai karakteristik yang melekat pada ulama.

E. Kerangka Berpikir

Karakter bisa diartikan sebagai tabiat, watak, akhlak, dan sifat-sifat kejiwaan, atau budi pekerti dalam pendefinisiannya bisa membedakan seseorang dengan yang lainnya.¹⁷ dengan karakter memudahkan dalam hal pengklasifikasian atau juga menjadi pengetahuan tersendiri dari sebuah objek atau sesuatu.

Kajian tokoh merupakan salah satu pencapaian dalam pemahaman yang menyeluruh tentang gagasan, pemikiran, teori dan konsep dari seseorang tokoh yang dikaji. Seperti contoh ada seorang tokoh di bidang kajian hadis dan ilmu hadis, dimana memiliki pemikiran tersendiri juga

¹⁷ W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 521.

tampak menarik dan unik, maka apabila melalui kajian yang akan dituju, dapat diketahui tentang bagaimana pandangan seorang tokoh. Misalnya, pandangan tentang Teori Kema'suman Nabi Munurut al-Razi, bagaimana, konsep *nasikh-mansukh* tokoh Mahmud Muhammad Thoha, dan bagaimana tentang Konsep Eko-teologi Yusuf al-Qaradlawi dan lain sebagainya. Semua itu dapat disimpulkan secara logis dan sistematis. Atau dengan kata lain konsep-konsep itu dibangun menjadi pemikiran yang utuh, sehingga menjadi lebih paham dan jelas. Maka dari itulah, ketokohan akan tampak, apakah pemikirannya asli atau tidak?, bagaimana sumbangannya terhadap ilmu dan apakah ia mendapatkan rekognisi atau malah penolakan dari para ulama yang lain? Oleh karena itu, ketika berada pada kajian pemikiran tokoh, biasanya akan diuraikan satu sub bab khusus akan pandangan para ulama yang lainnya tentang tokoh yang akan dikaji.¹⁸

Berkaitan dengan tokoh, tokoh yang paling berpengaruh dalam agama Islam sendiri ialah ulama, yang dimana kedudukannya sangat penting. Begitupun sangat dibutuhkan dalam kehidupan kaum muslimin. Adapun hal-hal yang berkaitan dengannya, ulama juga dipandang sebagai seorang yang memiliki otoritas keagamaan setelah Nabi Muhammad.¹⁹ Salah satu hadis Nabi yang terdapat pada kitab Sunan Abu Daud yang berbunyi.

²⁰ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ yang artinya “*sesungguhnya para ulama merupakan penerus para nabi*.” penggalan hadis tersebut dapat diartikan bahwa ulama dalam hadis merupakan ulama yang memosisikan diri dalam hal agama.

Selain kedudukannya yang mulia, ulama juga merupakan salah satu pewaris Alquran yang mana tertera dalam surat Fathir ayat 32 dalam golongan yang ketiga yakni orang yang terus menerus mencari ganjaran

¹⁸ Abdul Mustaqim, “Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi),” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2016): 203.

¹⁹ Akramunisa Akramunisa, “Akramunisa, Akramunisa,” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (2017): 426.

²⁰ Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, 1576.

Allah dengan melakukan amal kebaikan. Adapun penggalan surat Fathir ayat 32 sebagai berikut :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ
بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ²¹

Artinya:

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar."

Sābiqun bi al-Khairāt golongan yang menggambarkan para ulama yang terus menerus mencari keridhaan Allah semata dengan selalu melakukan perbuatan yang baik.

Menurut para ahli hadis, hadis merupakan "*khbaran* yang berisi perkataan, perbuatan, sifat atau kebenaran dari Nabi saw., meskipun *khbaran* itu sah dari Nabi saw., ataupun tidak.²² *Ta'rif* hadis secara luas yang mana sebagian *muhāddisin* mengemukakan tidak hanya mencakup sesuatu yang *dimarfū*kan kepada Nabi Muhammad saja tetapi juga perkataan, perbuatan dan *taqrīr* yang disandarkan kepada sahabat dan *tabi'in* pun disebut hadis.²³

Hadis bagian dari sumber hukum kedua setelah Alquran yang mana memiliki arti berita atau baru. Menurut Musthafa Al-Siba'iy telah disepakati oleh umat Islam zaman dahulu sampai sekarang, kecuali kelompok orang yang berpaling darinya, bahwa sunnah Rasul yang berupa perkataan, perbuatan dan pengakuannya itu, merupakan bagian dari sumber hukum.²⁴ Keberadaan hadis di samping telah mewarnai

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 438.

²² Ahmad Qadir Hasan, *Ilmu Musthalahul Hadis* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007), 17.

²³ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1970), 27.

²⁴ M Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1994), 45.

masyarakat dalam berbagai bidang kehidupannya, juga telah menjadi pembahasan kajian yang menarik sehingga sampai sekarang ini. Seiring perkembangan zaman kini hadis banyak menjadi bahan penelitian, yang mana setiap problem utama hadis senantiasa mencuat kepermukaan, berawal dari mempersoalkan otentisitas hadis.²⁵ Penelitian terhadap hadis baik dari segi keotentikannya, kandungan makna dan ajaran yang terdapat di dalamnya, macam-macam tingkatannya maupun fungsinya dalam menjelaskan kandungan Alquran dan lain sebagainya telah banyak dilakukan para ahli dibidangnya.²⁶

Takhrij hadis menurut ahli hadis ialah mengemukakan letak asal suatu hadis dari sumbernya yang asli, yakni berbagai sumber kitab hadis dengan dkemukakan sanadnya secara lengkap untuk kemudian dilakukan penelitian terhadap kualitas hadis yang bersangkutan. Penelitian takhrij ini merupakan kegiatan penelitian terhadap satu hadis tertentu atau satu tema tertentu ataupun dalam kitab tertentu. Dengan demikian penelusuran atau pencarian hadis dari berbagai sumbernya yang asli dengan mengemukakan matan serta sanadnya secara lengkap untuk kemudian diteliti kualitas hadisnya.²⁷

Syarah hadis bisa diartikan sebagai jalan untuk menguraikan dan menjelaskan maksud hadis dengan berbagai rangkaian kata perkata yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas. Dalam kitab-kitab syarah hadis, satu atau dua hadis dipaparkan dan dijelaskan makna dan tujuannya sehingga menjadi beberapa halaman yang akhirnya maksud dari suatu hadis itu di bahas secara detail dan petunjuk atau arah dari pembahasan suatu hadis dapat diketahui oleh para pembaca sampai tidak menimbulkan pertanyaan akan suatu hadis tersebut.²⁸ Salah

²⁵ Suryadi Suryadi, "Pentingnya Memahami Hadis Dengan Mempertimbangkan Setting Historis Perspektif Yūsuf Al-Qarāḍawī," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 29.

²⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 233.

²⁷ M. Qomarullah, "Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi," *STAI Bumi Silampari Lubukliggau* XI, no. 02 (2016): 24.

²⁸ Mujiyo Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadis* (Bandung: Zips Books, 2017), 5.

satu metode syarah hadis ialah metode muqaran. Muqaran yaitu pemahaman hadis melalui komparasi teks hadis yang semakna dengan kasus yang sama atau kasus yang berbeda termasuk komparasi pandangan ulama terkait syarah hadis.²⁹

F. Penelitian Terdahulu

Bentuk pengamatan setiap peneliti sangat beragam, penulis menemukan buku sebagai bahan baik sebagai pisau analisis, maupun kerangka. Oleh karena itu terdapat beberapa karya tulis maupun buku kajian yang mempunyai keselarasan serta kolerasi dalam pendekatan yang akan dikaji dari penelitian ini.

Pada tahun 2008 terdapat skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’alim* dalam Perspektif Progresivisme” dimana penelitian ini berkesimpulan bahwa konsep tujuan pendidikan yang diusung oleh KH Hasyim Asy’ari merupakan salah satu pembentukan tatanan masyarakat yang beretika. Sedangkan pendidikan progresivisme berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan manusia. Konsep pendidikan lebih kepada aspek moralitas sedangkan progresivisme yang ada sesuai aspek kecerdasan anak.³⁰

Di tahun yang sama Ahmad Tabi’in menulis tentang “Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. M Hasyim Asy’ari (Studi Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta’alim*) yang berkesimpulan bahwa peserta didik haruslah berilmu pengetahuan dan juga benar yang mana memberikan kesimpulan bahwa peserta didik harus memiliki sikap

²⁹ Mahmud, Wahyudin Darmalaksana, dan Tedi Priatna, “Model Studi Hadis Metode Mutakhir Ide Masyarakat 5.0,” *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 989.

³⁰ Imam Taufiq, “Konsep Pendidikan Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’alim* Dalam Perspektif Progresivisme,” xi.

yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam Islam.³¹

Ditahun 2017 Muhammad Ichsan Nawawi Sahal skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak menurut KH Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adab al-Alim wa al-Mutaalim* memiliki kesimpulan bahwa konsep pemikiran tentang pendidikan akhlak yang datang dari KH Hasyim Asy’ari sangat dibutuhkan sekali untuk pendidikan, yang nantinya dapat diimplementasikan dalam ranah keluarga, sekolah ataupun pergaulan maupun sosial kemasyarakatan. Karakter pemikiran beliau sangat berkaitan dengan Al-Quran dan Hadis yang bernafaskan sufistik. Pendidikan akhlak yang adal di dalam kitab tersebut terbagi kepada dua bagian : *Pertama*, akhlak yang berhubungan dengan kepada Allah, guru dan murid dalam prosesi belajar yang diniatkan karena Allah ta’ala. *Kedua*, akhlak pada sesama manusia paling tidak ada rasa saling menghormati satu sama lain yang mana membangun masyarakat yang berakhlak religius.³²

Stamrotul Zakiah dan Qurrotul Ainiyah dalam jurnal Al-Idaroh : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam tentang “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’alim* dalam Perspektif PERMENDIKNAS No. 16 Tahun 2017” memberikan kesimpulan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan satu kesatuan utuh dimana memberikan gambaran potensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus ada dalam keseluruhan pola begitu juga bentuk tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu memunculkan diri dari kehidupan seorang guru. Selain itu Permendiknas No. 16 Tahun 2017 ini ketika

³¹ Ahmad Tabi’in, “Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut KH. M Hasyim Asy’ari (Studi Kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta’alim*),” *1* (Universitas Islam Negeri Malang, 2008), xiv, file:///C:/Users/Local User/Downloads/04110018.pdf.

³² Muhammad Ichsan Nawawi Sahal, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta’alim*” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), ii.

digambarkan dalam kitab *Adab al-alim wa Muta'alim* sama-sama memberikan penjelasan tentang kompetensi kepribadian seorang guru yang disana disebutkan secara global dimana meliputi unsur-unsur di dalamnya yakni taat kepada ketentuan Allah dan Rasul, berdedikasi tinggi, mematuhi kode etik, berakhlak mulia, dan lebih terperinci juga lebih detail penjelasannya.³³

Ditahun yang sama Afiq Budiawan, "Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'alim*" berkesimpulan bahwa karakter pendidik dan peserta didik dibagi kepada tiga bagian : 1) sikap mental atau karakter, 2) upaya pendidik dan peserta didik yang berkarakter, 3) strategi mengajar yang memiliki indikator sesuai kompetensi pendidik.³⁴

Dari kelima penelitian terhadap kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim* lebih spesifik berkaitan dengan pendidikan, untuk membedakan penelitian ini tidak masuk dalam pendidikan akan tetapi tentang kehadisan, dimana meneliti tentang karakter ulama dalam hadis dalam kitab tersebut sesuai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini secara umum akan dijelaskan terlebih dahulu. Penelitian ini terdiri dari lima bab dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab.

BAB I menjelaskan tentang pendahuluan dari suatu penelitian yang berisikan tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

³³ Stamrotul Zakiah and Qurrotul Ainiyah, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al Muta'Alim* Dalam Perspektif Permendiknas No. 16 Tahun 2007," *Al Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 3, no. 1 (2019): 49.

³⁴ Afiq Budiawan, "Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asya'ri Dalam Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2019): 71.

BAB II menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang berisikan takhrij dan syarah hadis yang dimulai dari definisi, sejarah, serta ragam yang terkait kedua metode itu.

BAB III menjelaskan tentang Metodologi penelitian, dimulai dari Pendekatan dan jenis penelitian, metode, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV menjelaskan tentang deskripsi sketsa historis KH Hasyim Asy'ari dari berbagai aspek yang akan ditelusuri baik keagamaan, politik, kehidupan sosial kemasyarakatan, perkembangan keilmuan dan berbagai aspek lainnya yang digunakan untuk mendukung dalam penelitian ini serta menjelaskan tentang kronologis lahirnya. Selain itu tentang kualitas hadis-hadis yang tertera dalam kitab *Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta’alim* tentang karakteristik ulama dan menjelaskan tentang syarah atau penjelasan menurut pemikiran pengarangnya KH Hasyim Asy'ari dengan ditambahkan syarah hadis ulama terkait hadis-hadis tentang karakteristik ulama yang ada dalam kitab *Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta’alim*.

BAB V penutup yang berisikan tentang kesimpulan akhir dari penelitian yang bersangkutan dan saran serta kritik yang membangun guna untuk menyempurnakan penelitian ini dikemudian hari dan berkembangnya ilmu pengetahuan tentang penelitian ini.